

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan dalam dua poin: *Pertama*, dari aspek genre, struktur teks kitab ini secara sadar tidak dikonstruksikan sebagai genre terjemah, melainkan diklasifikasikan ke dalam genre mukhtasar. Karakteristik ini dibuktikan melalui strategi wacana penyajian teks yang menempatkan penjelasan penafsiran secara taktis tepat di samping teks ayat, sehingga membentuk satu kesatuan ulasan yang komunikatif. *Kedua*, mengenai struktur mukhtasar dan metodologi kepenulisannya Mbah Hanbali mengonstruksikan *Hidāyah al-Rahmān* sebagai tafsir mukhtasar *min Ghayrihi* melalui metode kepenulisan mukhtasar yang diwujudkan dengan mengeliminasi komponen-komponen dari kitab *Fayḍ al-Rahmān*. Hal tersebut terlihat secara konkret pada penafsiran surat al-Fatihah, di mana Mbah Hanbali mengeliminasi penjelasan seperti pada ayat pertama mengeliminasi penjelasan huruf *alif* pada lafal *Bismillāh* dan variasi riwayat *asbāb al-nuzūl*. Ayat kedua memangkas hakikat syukur, pembagian jenis nikmat, serta penjelasan macam-macam pujian. Ayat ketiga mengeliminasi perbedaan sasaran kasih sayang Allah dan uraian makna *al-Rahmān* serta *al-Rahīm* beserta rujukan ayatnya. Ayat keempat menghilangkan penjelasan *qirā'at* dan pembagian Islam *lahiriyah* dan *batiniyah*. Ayat kelima memangkas penjelasan mengenai hakikat menyembah, konsep kesempurnaan tauhid, dan empat unsur batin manusia. Ayat keenam mengeliminasi pembagian tingkatan hidayah serta penjelasan mengenai pengulangan kata *Sirāt*. Ayat ketujuh memangkas ulasan nikmat lahir dan batin

beserta rujukan QS. Luqmān ayat 20, kategorisasi *ma' būd*, dan pemetaan aspek *al-Maghḍūbi* serta *al-Zālīn* pada ilmu syariat, hakikat, dan tauhid.

Strategi pemangkasan dan penyusunan struktur mukhtasar tersebut lahir dari konteks sosiologis dan kebutuhan masyarakat awam serta kalangan pemuda pada masa itu yang memerlukan tuntunan agama praktis, namun terkendala oleh keterbatasan bahasa dan ketebalan kitab. Di samping itu, langkah Mbah Hanbali merupakan bentuk komitmen untuk meneruskan ajaran Islam Kiai Soleh Darat sebagai wujud *ta'zīm* dan keberlanjutan estafet dakwah lietrasi, Mbah Hanbali meringkas kitab *Fayḍ al-Rahmān* agar ajaran Islam lebih mudah dipahami oleh masyarakat luas. Hal ini selaras dengan penjelasan Pak Ichawan selaku Sekretaris KOPISODA bahwa kitab *Hidāyah al-Rahman* merupakan *ẓāhīrnya* sedangkan *Fayḍ al-Rahmān* *bāṭinnya* karena penjelasannya lebih mendalam.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji kitab *Hidāyah al-Rahman* dengan memadukan dimensi kognisi sosial Teun A. Van Dijk dan teori sejarah intelektual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana sejarah perjalanan keilmuan, sanad guru, serta pemikiran Mbah Hanbali di masa lalu membentuk skema berpikir dalam memproduksi teks. Melalui pendekatan sejarah kognitif ini, peneliti berikutnya dapat membedah secara mendalam bagaimana latar belakang sejarah hidup Mbah Hanbali serta faktor yang mempengaruhi menulis kembali kitab terdahulu dengan menggunakan Bahasa Jawa.